



PROGRAM KAMPUNG BANGKIT & PENDAMPINGAN PASCA GEMPA CIANJUR

*Dr. Sularso Budilaksono, M. Kom.,
Dr. Rilla Sovitriana, Psi, M.Si, Psikolog.,
Dr. Nana Trisnawati, S.E., MM.,
Dr. Shafenti, S.E., MM.,
Dr. Ir. Maya Syafriana Effendi, MM.,
Dr. Ir. Dwi Diniariana, MT.,
Dr. Ir. Siti Sujatini, M.Si.,
Dr. Ir. Fitri Suryani, MT.,
Dr. Euis Puspita Dewi, S.T., M.Si.*

PROGRAM KAMPUNG BANGKIT & PENDAMPINGAN PASCA GEMPA CIANJUR

**Dr. Sularso Budilaksono, M. Kom.,
Dr. Rilla Sovitriana, Psi, M.Si, Psikolog.,
Dr. Nana Trisnawati, S.E., MM.,
Dr. Shafenti, S.E., MM.,
Dr. Ir. Maya Syafriana Effendi, MM.,
Dr. Ir. Dwi Diniariana, MT.,
Dr. Ir. Siti Sujatini, M.Si.,
Dr. Ir. Fitri Suryani, MT.,
Dr. Euis Puspita Dewi, S.T., M.Si.**



Palembang © 2022, **PROGRAM KAMPUNG BANGKIT &
PENDAMPINGAN PASCA GEMPA CIANJUR**

Dr. Sularso Budilaksono, M. Kom., Dr. Rilla Sovitriana, Psi, M.Si, Psikolog.,
Dr. Nana Trisnawati, S.E., MM., Dr. Shafenti, S.E., MM,
Dr. Ir. Maya Syafriana Effendi, MM., Dr. Ir. Dwi Diniariana, M.T.
Dr. Ir. Siti Sujatini, M.Si., Dr. Ir. Fitri Suryani, MT.
Dr. Euis Puspita Dewi, S.T., M.Si.,

Editor : Dr. Febrianty, SE, M.Si
Perancang Sampul : Jenri Ambarita, M.Pd.K.
Layouter : Rizki Amalia, A.Md, Ak.

Diterbitkan oleh **Penerbit**
Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Referensi | Non Fiksi | R/D
hlm. ; 15,5 x 23 cm

No ISBN : 978-623-448-421-2

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam
bentuk apapun, secara elektronis maupun mekanis termasuk
fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin
tertulis dari penerbit. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang
Hak Cipta.

All right reserved

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah semata yang telah memberikan sekian banyak nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, hingga penulis tidak mampu untuk menghitungnya. Atas berkat nikmat dan karunia tersebut, penulis dapat menyelesaikan penulisan sebuah buku dengan judul “PROGRAM KAMPUNG BANGKIT & PENDAMPINGAN PASCA GEMPA CIANJUR”. Buku ini merupakan hasil luaran pelaksanaan Program Program Insentif Pengabdian Masyarakat Terintegrasi dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Kinerja Indikator Kinerja Utama Bagi Perguruan Tinggi Swasta Tahun 2022, melalui Dana Insentif PKM dari Kemendikbudristek Tahun 2022.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik membangun akan diterima dengan tangan terbuka. Akhir kata, penulis berharap semoga buku ini dapat menjadi sebuah sumbangan yang berarti bagi ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi banyak pihak.

Jakarta, Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	4
BAB I PENDAHULUAN	5
BAB II PENDAMPINGAN DAN PELATIHAN PKK SERTA POSYANDU DARURAT BENCANA UNTUK PENGADAAN SANITASI AIR BERSIH DAN MAKANAN BERGIZI	10
A. Pendahuluan	10
B. Permasalahan	13
 BAB III HASIL PENDAMPINGAN DAN PELATIHAN PKK SERTA POSYANDU DARURAT BENCANA UNTUK PENGADAAN SANITASI AIR BERSIH DAN MAKANAN BERGIZI	19
A. Metode Pelaksanaan	19
B. Gambaran IPTEK	22
 BAB IV PENDAMPINGAN <i>RECOVERY</i> DAN KESIAGAAN BENCANA: PENYEDIAAN MCK DAN PAPAN PERINGATAN WASPADA GEMPA BAGI MASYARAKAT KORBAN GEMPA DI DESA NAGRAK CIANJUR	23
A. Pendahuluan	23
B. Permasalahan	29
 BAB V HASIL PENDAMPINGAN <i>RECOVERY</i> DAN KESIAGAAN BENCANA: PENYEDIAAN MCK DAN PAPAN PERINGATAN WASPADA GEMPA BAGI MASYARAKAT KORBAN GEMPA DI DESA NAGRAK CIANJUR	33
A. Solusi Permasalahan	33
B. Metode Pelaksanaan	34
C. Gambaran IPTEK	35

BAB VI PENUTUP	42
DAFTAR PUSTAKA	44
GLOSARIUM	47
PROFIL PENULIS	51

BAB I PENDAHULUAN

Menciptakan keseimbangan antara ekonomi dan masyarakat secara adil merupakan maksud dan visi terbesar dalam sosial ekonomi Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui partisipasi pada setiap individu masyarakat dalam mengerjakan kebaikan dan hal-hal berguna yang telah diderivasikan Allah kepada manusia di muka bumi. Namun, pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada golongan kaya saja, melainkan melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Allah SWT. berfirman:

سَبَّحَ فَسَوَّاهُنَّ السَّمَاءَ إِلَى اسْتَوَى ثُمَّ جَمَعَهَا الْأَرْضَ فِي مَا لَكُمْ خَلْقَ الَّذِي هُوَ
لِيَمِيعَ شَيْءٍ بِكُلِّ وَهُوَ ۖ سَمَواتِ

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS Al-Baqarah [2]: 29)

Ayat di atas merupakan penegasan terhadap pemanfaatan sumber daya alam bumi dan hak pengelolaannya yang diperuntukkan kepada manusia. Kedua makna ini dapat digunakan, hingga makna keseluruhannya, “Sesungguhnya semua yang ada di bumi diciptakan untuk semua manusia dengan tidak membedakan satu golongan dengan golongan yang lain.”

Dari keterangan ayat di atas, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam, sesuai kiranya penulis korelasikan dengan istilah pemberdayaan.

Kata pemberdayaan terkait dengan penggalan dan pengembangan potensi masyarakat. Kartasasmita (1996) mengatakan bahwa: "Setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan sehingga pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta untuk mengembangkannya".

Menurut Suharto (2005), pemberdayaan masyarakat juga dimaknai sebagai sebuah proses dan tujuan, dengan penjelasan sebagai berikut :

- Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.
- Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan, dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial, seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pembangunan kampung di suatu pedesaan adalah suatu perbaikan yang terjadi secara menyeluruh terhadap kondisi kehidupan sosial dan ekonomi di wilayah perdesaan. Pembangunan perkampungan dilakukan

sebagai upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang secara bersamaan meningkatkan distribusi pendapatan di antara penduduk desa. Program insentif pengabdian masyarakat terintegrasi dengan merdeka belajar kampus merdeka berbasis kinerja indikator kinerja utama bagi perguruan tinggi swasta tahun 2022, tim Tim Dosen PkM Universitas Persada Indonesia Y.A.I. merancang program yang dinamai dengan program Kampung Bangkit dan & pendampingan pasca gempa Cianjur.

Kampung Bangkit adalah program pemberdayaan dan pendampingan ekonomi produktif berbasis kampung pasca gempa Cianjur tanggal 21 November 2022. Program Kampung Bangkit hadir sebagai salah satu solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat kampung pasca gempa Cianjur. Dengan mengusung konsep pemberdayaan ekonomi umat, Kampung Bangkit berusaha memulihkan potensi-potensi ekonomi di daerah. Program ini akan lebih fokus kepada pemberdayaan ekonomi umat dan pendampingan pasca gempa.

Akibat bencana gempa Cianjur yang terjadi pada 21 November 2022 mengakibatkan banyak masyarakat yang terdampak bencana maka dari itu diadakannya Program Kampung Bangkit sebagai upaya dalam pemberdayaan dan pendampingan masyarakat yang terkena dampak bencana agar dapat hidup kembali normal seperti biasa. tim Tim Dosen PkM Universitas Persada Indonesia Y.A.I. melaksanakan Pendampingan dan pelatihan PKK dan Posyandu darurat bencana mengenai sanitasi air bersih dan makanan bergizi serta pembuatan MCK (Mandi Cuci

Kakus) Kabupaten Cianjur tepatnya di Desa Limbangsari, Desa Cikancana, Kec.Gekbrong, dan Desa Warung Kondang

Pendampingan juga dilakukan dalam *recovery* dan kesiagaan bencana: penyediaan MCK dan papan peringatan waspada gempa bagi masyarakat korban gempa, di lokasi: Kampung Sudi, Kampung Tanjung Sari dan Kampung Salahuni. Ketiganya berada di Desa Nagrak, Cianjur.

BAB II

PENDAMPINGAN DAN PELATIHAN PKK SERTA POSYANDU DARURAT BENCANA UNTUK PENGADAAN SANITASI AIR BERSIH DAN MAKANAN BERGIZI

A. Pendahuluan

Gempa yang terjadi di Cianjur membawa dampak kerusakan dan korban baik yang meninggal, luka dan runtuhnya tempat tinggal. Banyaknya korban jiwa dalam peristiwa gempa Cianjur akibat tertimpa bangunan yang tidak mampu menahan guncangan gempa. Sebagai informasi, Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil mengonfirmasikan ada sebanyak 162 korban yang meninggal dunia dan 326 luka-luka akibat gempa Cianjur. Untuk menghindari bangunan yang retak atau rusak diakibatkan oleh gempa bumi. Karena dikhawatirkan tidak kuat menopang dan ambruk jika sewaktu-waktu terjadi gempa susulan. Oleh karena masih dimungkinkan adanya gempa susulan maka penduduk Cianjur masih banyak yang menempati tenda-tenda pengungsian.

Pengungsian yang cukup banyak yang terjadi di desa Mekarsari Kabupaten Cianjur berdampak pada tingginya kebutuhan air bersih untuk masak, mandi, cuci, dan lain sebagainya. Kebutuhan air bersih di daerah pengungsian menjadi sangat penting karena sarana prasarana air bersih belum tentu tersedia dengan baik di daerah pengungsian. Kebutuhan lain di daerah pengungsian adalah kebutuhan makanan bergizi karena stok makanan dan peralatan

untuk masak menjadi sangat terbatas dan menjadi problem umum di daerah pengungsian. Sepekan pasca gempa magnitudo 5,6 kondisi pengungsi di tenda-tenda darurat mulai terjangkit berbagai penyakit. Para pengungsi terserang diare, hipertensi, demam, dan inspeksi saluran pernapasan atas (ISPA) karena pengaruh cuaca.



Gambar 1.1. Kondisi bangunan yang hancur dan lokasi PKM

Pemerintah harus berkoordinasi lintas sektor bagaimana membantu meringankan penderitaan korban bencana alam di Kamp. Pengungsian dengan merancang pemberian makanan darurat. Penyediaan makanan darurat yang bersifat *ready to eat* sangat dibutuhkan pada kondisi tidak dapat hidup normal. Produk tersebut hendaknya tidak sekedar menjadi pengganti perut, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjadi pengganti fungsi sarapan dan makanan lengkap yang mampu memberi energi dalam jumlah yang cukup. Selama ini mi instan kerap menjadi makanan pokok pengungsi. Satu

takaran mi instan dengan netto 80 gram hanya mengandung sekitar 300 kalori. Jumlah kalori ini hanya memenuhi sekitar 15% dari kalori yang dibutuhkan para pengungsi.

Pemberian mi instan bagi pengungsi yang mengalami beban fisik, stres oksidatif dan kelelahan mental akan menurunkan daya tahan dan vitalitas mereka. Ditambah lagi kandungan bahan aditif seperti zat penyedap rasa dan zat pengawet dapat berdampak buruk bagi korban bencana alam. Tidak menutup kemungkinan mi instan yang datang sudah ada yang kedaluwarsa karena jarak distribusi cukup jauh dari sumber bantuan ke lokasi pengungsian. Hal ini bisa menambah beban masalah bagi pengungsi karena dapat mengakibatkan diare akibat keracunan.

Meski mi instan sangat praktis penggunaannya dan relatif murah harganya, kehadiran mi instan sebagai makanan darurat patut dikaji ulang. Selain bahan bakunya, gandum yang diimpor dengan biaya mahal, juga karena kandungan gizinya kurang tepat bagi pengungsi yang acap mengalami stres tinggi karena kelelahan mental. Pembuatan makanan darurat harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan gizi dan energi harian. Ditengah kondisi bencana, diperlukan makanan darurat yang siap saji dan dapat memenuhi kebutuhan energi harian. Produk hendaknya memiliki kandungan 2.150 kkal per hari, setara dengan kebutuhan kalori orang dewasa. Makanan ini jika diasumsikan dikonsumsi 3 kali satu hari, satu kali penyajian harus memenuhi 700 kkal. Persentase kalori protein pada produk sebesar 15%-20%,

lemak 30%-40% dan karbohidrat 40-50 % dari total kalori. Produk ini dapat dikembangkan dari pangan semi basah, yang dikenal cukup baik oleh masyarakat. Pangan semi basah memiliki kadar air antara 10%-40 % dan aktivitas air (aw) 0,65-0,85. Dengan memodifikasi komposisi dan proses pengolahan, produk ini dapat dikembangkan menjadi pangan darurat.

Bencana selalu menimbulkan permasalahan. Salah satunya bidang kesehatan. Timbulnya masalah ini berawal dari kurangnya air bersih yang berakibat pada buruknya kebersihan diri dan sanitasi lingkungan. Akibatnya berbagai jenis penyakit menular muncul. Penanggulangan masalah kesehatan merupakan kegiatan yang harus segera diberikan baik saat terjadi dan pasca bencana disertai pengungsian. Saat ini sudah ada standar minimal dalam penanggulangan masalah kesehatan akibat bencana dan penanganan pengungsi. Standar ini mengacu pada standar internasional. Kendati begitu di lapangan, para pelaksana tetap diberi keleluasaan untuk melakukan penyesuaian sesuai kondisi keadaan di lapangan.

B. Permasalahan

Beberapa standar minimal yang harus dipenuhi dalam menangani korban bencana khususnya di pengungsian dalam hal lingkungan adalah:

1. Pengadaan Air

Dalam situasi bencana mungkin saja air untuk keperluan minumpun tidak cukup, dan dalam hal

ini pengadaan air yang layak dikonsumsi menjadi paling mendesak. Namun biasanya problema-problema kesehatan yang berkaitan dengan air muncul akibat kurangnya persediaan dan akibat kondisi air yang sudah tercemar sampai tingkat tertentu.

Tolok ukur kunci :

- a. Persediaan air harus cukup untuk memberi sedikit-dikitnya 15 liter per orang per hari
 - b. Volume aliran air di tiap sumber sedikitnya 0,125 liter per detik.
 - c. Jarak pemukiman terjauh dari sumber air tidak lebih dari 500 meter
 - d. 1 (satu) kran air untuk 80 - 100 orang
2. Kualitas air

Air di sumber-sumber harus layak diminum dan cukup volumenya untuk keperluan keperluan dasar (minum, memasak, menjaga kebersihan pribadi dan rumah tangga) tanpa menyebabkan timbulnya risiko-risiko besar terhadap kesehatan akibat penyakit-penyakit maupun pencemaran kimiawi atau radiologis dari penggunaan jangka pendek.

Tolok ukur kunci :

- a. Di sumber air yang tidak terdisinvektan (belum bebas kuman), kandungan bakteri dari pencemaran kotoran manusia tidak lebih dari 10 coliform per 100 mili liter

- b. Hasil penelitian kebersihan menunjukkan bahwa resiko pencemaran semacam itu sangat rendah.
 - c. Untuk air yang disalurkan melalui pipa-pipa kepada penduduk yang jumlahnya lebih dari 10.000 orang, atau bagi semua pasokan air pada waktu ada resiko atau sudah ada kejadian perjangkitan penyakit diare, air harus didisinfektan lebih dahulu sebelum digunakan sehingga mencapai standar yang bias diterima (yakni residu klorin pada kran air 0,2–0 miligram perliter dan kejenuhan dibawah 5 NTU)
 - d. Konduksi tidak lebih dari 2000 jS/cm dan airnya biasa diminum
 - e. Tidak terdapat dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan pengguna air, akibat pencemaran kimiawi atau radiologis dari pemakaian jangka pendek, atau dari pemakain air dari sumbernya dalam jangka waktu yang telah direncanakan, menurut penelitian yang juga meliputi penelitian tentang kadar endapan bahan-bahan kimiawi yang digunakan untuk mengetes air itu sendiri. Sedangkan menurut penilaian situasi nampak tidak ada peluang yang cukup besar untuk terjadinya masalah kesehatan akibat konsumsi air itu.
3. Prasarana dan Perlengkapan
- Tolok ukur kunci :

- a. Setiap keluarga mempunyai dua alat pengambil air yang berkapasitas 10–20 liter, dan tempat penyimpanan air berkapasitas 20 liter. Alat-alat ini sebaiknya berbentuk wadah yang berleher sempit dan/bertutup
 - b. Setiap orang mendapat sabun ukuran 250 gram per bulan.
 - c. Bila kamar mandi umum harus disediakan, maka prasarana ini harus cukup banyak untuk semua orang yang mandi secara teratur setiap hari pada jam-jam tertentu. Pisahkan petak-petak untuk perempuan dari yang untuk laki-laki.
 - d. Bila harus ada prasarana pencucian pakaian dan peralatan rumah tangga untuk umum, satu bak air paling banyak dipakai oleh 100 orang.
4. Pembuangan Kotoran Manusia
- Jumlah Jamban dan Akses Masyarakat korban bencana harus memiliki jumlah jamban yang cukup dan jaraknya tidak jauh dari pemukiman mereka, supaya bisa diakses secara mudah dan cepat kapan saja diperlukan, siang ataupun malam
- Tolok ukur kunci :
- a. Tiap jamban digunakan paling banyak 20 orang
 - b. Penggunaan jamban diatur perumah tangga dan/menurut pembedaan jenis kelamin (misalnya jamban persekian KK atau jamban laki-laki dan jamban perempuan)

- c. Jarak jamban tidak lebih dari 50 meter dari pemukiman (rumah atau barak di kamp pengungsian). Atau bila dihitung dalam jam perjalanan ke jamban hanya memakan waktu tidak lebih dari 1 menit saja dengan berjalan kaki.
- d. Jamban umum tersedia di tempat-tempat seperti pasar, titik-titik pembagian sembako, pusat - pusat layanan kesehatan dan sebagainya.
- e. Letak jamban dan penampung kotoran harus sekurang-kurangnya berjarak 30 meter dari sumber air bawah tanah. Dasar penampung kotoran sedikitnya 1,5 meter di atas air tanah.
- f. Pembuangan limbah cair dari jamban tidak merembes ke sumber air mana pun, baik sumur maupun mata air, sungai, dan sebagainya
- g. 1 (satu) Latrin/jaga untuk 6-10 orang

Permasalahan yang ada di daerah pengungsian desa Mekarsari Cianjur adalah :

- 1. Kebutuhan makanan bergizi untuk kebutuhan balita
- 2. Kebutuhan ibu hamil dan menyusui
- 3. Kebutuhan sanitasi air bersih berupa sarana umum MCK dan kebutuhan air bersih untuk dapur umum mengingat dalam pengungsian pasti membutuhkan sarana prasarana air bersih yang pasti dalam keadaan kurang jumlahnya mengingat jumlah pengungsinya banyak.

4. Kebutuhan peralatan untuk posyandu karena banyak peralatan yang rusak
5. Kebutuhan peralatan dapur umum karena kebutuhan ini cukup banyak dan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan peralatan untuk membuat masakan bergizi.

BAB III

HASIL PENDAMPINGAN DAN PELATIHAN PKK SERTA POSYANDU DARURAT BENCANA UNTUK PENGADAAN SANITASI AIR BERSIH DAN MAKANAN BERGIZI

A. Metode Pelaksanaan

Metode Pendekatan yang digunakan untuk mencapai target luaran yang ditetapkan adalah:

- 1) Pendampingan tentang makanan bergizi dalam keadaan pengungsian
- 2) Pendampingan tentang makanan bergizi dalam keadaan pengungsian
- 3) Pendampingan tentang sanitasi air bersih untuk sarana prasarana MCK dalam keadaan pengungsian
- 4) Pendampingan untuk tenaga pelaksana Posyandu
- 5) Pendampingan untuk membuat makanan bergizi untuk pengungsi

Berdasarkan Solusi dan Target Luaran dari rencana pelaksanaan program KKB pada 2 Mitra, yaitu: Posyandu Melati 2 Desa Limbangan Sari, Cianjur dan RW Kampung Tipar, Kidul, Desa Limbangan Sari, Cianjur yang telah ditetapkan, maka tim menetapkan metode pendekatan sebagai berikut:

1. Metode Pelatihan

Metode ini ditujukan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi guna mengatasi